

# **Respons Mahasiswa Muslim terhadap Orientalisme: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi**

## *Muslim Student Response Toward Orientalism: Case Study on Students of Islamic Theology Faculty IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*

**Mohd. Arifullah & Agus Salim**

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
Jl. Jambi-Ma. Bulian KM. 16, Simpang Sungai Duren, Muaro Jambi

**Abstrak:** Tulisan ini mengeksplorasi sikap pemuda Muslim terhadap studi Orientalisme. Sampel studi adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Meskipun ada siswa yang terlihat negatif terhadap orientalisme, tanggapan untuk belajar orientalisme juga dibagi dalam beberapa pandangan: rata-rata siswa melihat Orientalisme sebagai penilaian yang obyektif, tetapi ada juga siswa yang melihat Orientalisme sebagai pandangan subjektif dari pemikir non Islam. Latar belakang pendidikan, tingkat pemahaman agama, dan budaya akademik merupakan faktor yang menentukan perspektif mereka tentang Orientalisme. Budaya akademik yang lebih terbuka akan semakin membangun respon positif mereka terhadap orientalisme.

**Kata kunci:** orientalisme, respon pemuda muslim, IAIN Jambi.

*Abstract: This work explores the pattern of Muslim youth attitudes towards the study of Orientalism. The sample of the Study was students of Theology Faculty of IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Although there are students who look orientalism negatively, responses of students to study orientalism objectivity is also divided in several views: the average student sees Orientalism as an objective assessment, but there are also students who see Orientalism as a subjective view of the non Islamic thinker. Educational background, level of religious understanding, and academic culture are the factors that determine their perspectives on Orientalism. The more open academic culture will increasingly build their positive responses toward Orientalism.*

*Keywords: orientalism, muslim student response, IAIN Jambi.*

### **A. Pendahuluan**

"Orientalisme, mengapa dicurigai?" Demikian pertanyaan besar yang dilontarkan Syafii Maarif dalam sebuah artikelnya. Baginya kemunculan orientalisme bertaut rapat dengan latar psiko-historis yang cukup panjang antara umat Islam dengan Eropa. Saat Islam muncul sebagai kekuatan *super-power*, ia menjadi kekuatan politik dan ideologi yang dicurigai, ditakuti, sekaligus dicemburui dan dikagumi. Iklim yang sedemikian itu telah menumbuhkan minat dan mengarahkan motif awal kajian orientalisme tentang Islam.<sup>2</sup>

Banyak versi tentang sejarah orientalisme. Telaah historis terhadap orientalisme ini mengantar banyak cendekiawan Muslim bersikap hati-hati terhadap orientalisme, golongan ini umumnya bersikap kritis terhadap orientalisme dan wacana yang mereka kembangkan di seputar Islam. Sikap ini kental dalam *“Recasting the World, Writing after Colonialism”* nya Jonathan White, (ed. 1993) dan *“Culture and Imperialism”*nya Edward W. Said, (1994).

Sebagai respon terhadap orientalisme yang dicap negatif, di dunia Timur tumbuh upaya-upaya tandingan terhadap orientalisme, dan begitulah tujuan yang umumnya dikaitkan dengan term oksidentalisme.<sup>3</sup> Walaupun oksidentalisme belum mapan sebagai sistem keilmuan. Oksidentalisme sendiri merupakan satu bagian penting dari realisasi tiga agenda besar proyek Hassan Hanafi, *al-turats wa tajdid* (tradisi dan pembaruan). Ketiga agenda ini: *pertama*, sikap terhadap tradisi lama; *kedua*, kritisisme terhadap peradaban Barat; dan *ketiga*, sikap terhadap realitas. Bagi Hanafi, ketiga agenda di atas ini merupakan dinamika dan produk proses dialektika antara ‘ego’ (*al-ana*) dan ‘the other’ (*al-akhar*). Dalam ketiga agendanya ini, ia mengembangkan teori dan paradigma interpretasi.<sup>4</sup>

Sementara itu terdapat pula kalangan yang terpengaruh oleh tradisi akademik Barat modern yang menilai positif orientalisme. Di tengah dua pandangan di ataslah muncul permasalahan yang perlu segera dijawab, yaitu bagaimana sebenarnya realitas sikap umat Islam terhadap orientalisme? Khususnya dengan menempatkan orientalisme dalam pola konflik.

Selanjutnya perlu pula dipertanyakan apakah dengan meruntuhkan “ketidak-adilan” dalam orientalisme benar-benar dapat memunculkan keadilan? Atau justru hanya akan memunculkan pola ketidak-adilan baru? Hal inilah antara lain salah satu hal yang penting penulis ungkap dalam penelitian ini. Karena itu, pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah persoalan tentang bagaimana realitas sikap Muslim terhadap Barat, khususnya bagaimana respon calon intelektual Muslim pada Prodi KPI Faku Ushuluddin IAIN STS Jambi terhadap kajian-kajian orientalisme tentang Islam?

## **B. Pengertian, Sejarah & Respon Cendekiawan Muslim terhadap Orientalisme**

Orientalisme berasal dari dua kosa kata *orient* yang berarti “Timur”, karena itu oriental berarti hal-hal yang bersifat ketimuran dan *isme* yang berarti “faham”.<sup>5</sup> Dalam pengertian ini orientalisme bisa diartikan sebagai faham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa Timur. Jadi *orientalisme* merupakan suatu paham atau aliran yang menyelidiki hal-hal yang terkait dengan ketimuran dalam pengertian yang luas meliputi seluruh kebudayaan dan peradaban Timur.<sup>6</sup>

Dalam wacana keilmuan, terdapat keragaman dalam memaknai orientalisme sebagai sebuah disiplin Ilmu, namun pada prinsipnya para ahli sepakat untuk memahami orientalisme sebagai aliran studi atau penafsiran dengan objek studi tentang Timur, dalam kacamata positivistik Barat modern untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat diuji kebenarannya dengan realitas yang ada. Dalam hal ini Kritikus orientalisme Edward W. Said memahami orientalisme sebagai cara untuk memahami dunia Timur berdasarkan tempat khusus yaitu pengalaman manusia Barat.<sup>7</sup>

Sejarah orientalisme dapat diklasifikasi dalam empat periode. *Pertama*, periode pertumbuhan. Khususnya berkenaan dengan studi Islam, ada catatan yang menyatakan bahwa kajian orientalisme tentang Islam dalam bentuk yang sederhana telah dilakukan oleh orang-orang Barat pada abad ke-4 M. Mereka telah mengenal umat Islam dengan sebutan kaum Sarasen (berasal dari kata sarah –isteri Nabi Ibrahim), kaum digambarkan sebagai bangsa tidak beradab, suka berperang, merampok, dan menjarah. Awal ketertarikan bangsa Barat (Eropa) terhadap Islam mulai tampak ketika mereka bersentuhan secara langsung dengan peradaban Islam, tepatnya, ketika umat Islam di bawah kepemimpinan Abdurrahman al-Dakhil menguasai Andalusia. Saat itu orang-orang Eropa yang mulai mengenal kebesaran peradaban Islam berduyun-duyun menuntut ilmu pengetahuan di berbagai pusat kebudayaan Islam seperti Seville, Malaga, Toledo, Granada, dan terutama Cordova.<sup>8</sup>

*Kedua*, periode pasca Abad Pertengahan. Periode ini ditandai oleh peristiwa perang Salib di akhir abad ke-11. Hubungan antara Barat dan Islam saat itu terjalin lebih intens walaupun dalam bentuk yang tidak mengenakkan, yaitu peperangan yang berjalan secara berantai. Namun sisi positif dari hubungan tersebut dirasakan oleh orang Barat, semangat ilmiah mereka muncul oleh kekaguman mereka yang luar biasa terhadap kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam, yang sebenarnya di luar dugaan mereka. Semangat inilah yang mendorong upaya penerjemahan berbagai literatur keilmuan Islam dalam bahasa Latin secara besar-besaran. Karena informasi yang faktual dan pengalaman tertentu dalam hubungan keduanya pemahaman Barat terhadap umat Islam pada periode ini berubah menjadi faktual. Orang Barat secara mulai mengenal dan mengagumi prinsip keilmuan Islam, terutama di bidang filsafat dan ilmu alam. Hal ini terus berlangsung di sepanjang abad ke-13,<sup>9</sup> hingga kemudian mendorong gerakan *Renaissance*.

*Ketiga*, periode Reneisans dan Kolonialisme. Pada akhir abad ke-14 Turki Usmani yang mengalahkan Kristen Balkan telah memunculkan minat baru terhadap studi Islam secara baru. Seriring dengan meredupnya semangat perang Salib, orang-orang Barat mulai beralih kepada cara-cara persuasif dalam mendekati Islam. Mereka mulai mempertimbangkan dialog intelektual untuk mempelajari Islam. Pada tahap ini mulai dilakukan serangkaian penerjemahan terhadap al-Qur'an tanpa mengubah makna aslinya. Walaupun orang Barat tetap menganggap Turki sebagai ancaman, namun ancaman tersebut bukan bersifat ideologis, tetapi politik, karena itu, keinginan untuk mempelajari Islam tetap ada. Kiblat studi yang semula terarah pada Islam Arab mulai beralih pada Islam Turki, Persia dan India. Penamaan Islam sebagai kaum Sarasen-pun kemudian menghilang, karena pandangan yang semakin objektif terhadap Islam, bahkan orang-orang Barat ketika itu banyak meniru hal-hal yang mereka kagumi dari Islam seperti dalam cara berpakaian, dan berperilaku.<sup>10</sup>

Pada tahap ini pula Barat mulai dapat melihat Islam sebagai agama yang berbeda dengan Kristen tanpa berat sebelah, atau malah simpatik. Komitmen kesarjanaan orientalis mulai mengental untuk bersaing dengan tarikan politis dan ideologis. Para orientalis mencoba menanggalkan tarikan ideologis untuk memahami Islam secara objektif.

## RESPONS MAHASISWA MUSLIM TERHADAP ORIENTALISME

*Keempat*, periode modern. Memasuki abad ke-19, studi orientalisme dilakukan semakin hati-hati, halus dan seksama. Studi dilandasi oleh pemahaman yang benar-benar objektif terhadap Islam, walaupun warisan studi orientalisme pada masa-masa sebelumnya tidaklah sepenuhnya pudar. Masa ini ditandai oleh tiga arus studi orientalisme, yaitu: (1) pragmatisme, imperialisme, dan penghinaan terhadap peradaban lain; (2) eksotis romantisme yang terpesona oleh magis timur dan kemiskinannya yang aneh; (3) keserjanaan yang terspesialisasi dengan perhatian utama pada abad-abad lampau.

Khususnya perkembangan mutakhir dewasa ini, orientalisme yang oleh sebagian pihak Barat sendiri di nilai agak negatif mulai berupaya di pinggirkan. Para pemerhati dunia Timur dan Islam dewasa mulai menyebut diri mereka dengan istilah baru, yaitu Islamisis. Istilah ini dilahirkan untuk membedakan diri mereka dengan orientalisme. Kecenderungan ini menurut Azyumardi Azra muncul setelah Edward W. Said mengungkapkan bias intelektualisme Barat dalam Orientalisme, lewat karyanya "Orientalisme". Bahwa orientalisme bagaimanapun simpatiknya telah bertanggung-jawab dalam membentuk persepsi yang keliru tentang dunia yang ingin mereka jelaskan. Hal ini dapat dipahami mengingat orientalisme lahir sebagai eksekusi dari upaya "balas dendam" dunia Barat terhadap dunia Timur, khususnya Islam.<sup>11</sup>

Dalam menanggapi orientalisme, ada beragam tanggapan kaum muslim terhadap orientalisme; sebagian ada yang menganggap seluruh orientalis sebagai musuh Islam karena memang dari sejarah pemikiran orientalisme terlihat cukup banyak tokoh yang memusuhi Islam, tercatat sejak tragedi Perang Salib beberapa pihak telah menyuarakan keburukan-keburukan Islam untuk mengobarkan semangat juang kaum salib. Kalangan umat Islam ini karenanya bersikap ekstrem memusuhi dan menolak seluruh karya orientalis, bahkan ada diantaranya yang secara emosional menyatakan bahwa orang Islam yang mempelajari karya orientalis termasuk antek zionis.<sup>12</sup> Hal ini misalnya dapat dibaca dari pemikiran Qasim as-Samurai, dalam karya-karyanya yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia "*Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*",<sup>13</sup> karya Ahmad Abdul Hamid Ghurab dalam karyanya "*Menyingkap Tabir Orientalisme*",<sup>14</sup> atau karya Daud Rasyid "*Pembaruan Islam & Orientalisme dalam Sorotan*".<sup>15</sup>

Walau demikian, terdapat sebagian umat Islam yang bersikap toleran terhadap orientalisme. Golongan ini terbagi dalam dua kelompok, satu kelompok bersikap sangat berlebihan, artinya semua karya tulis orientalis dinilai ilmiah sehingga bagi mereka seluruh orientalis bersifat objektif yang karya-karyanya dapat dipercaya dan merepresentasi dunia Timur. Sedangkan kelompok lainnya bersikap hati-hati dan kritis terhadap orientalisme; mereka berusaha berpijak pada landasan keilmuan dalam memberikan penilaian. Menurut mereka cukup banyak karya orientalis yang berisi informasi dan analisis yang objektif terhadap Islam dan ummatnya, namun terdapat pula karya-karya orientalisme yang bertolak-belakang dari kenyataan Islam.<sup>16</sup>

Maryam Jamilah tampaknya berada dalam barisan kaum yang bersikap kritis terhadap orientalisme. Menurutnyanya orientalisme tidak sama sekali buruk. Sejumlah pemikir besar

Barat telah menghabiskan umurnya untuk mengkaji Islam lantaran mereka jujur tertarik terhadap kajian-kajaiian keislaman.<sup>17</sup> Pada umumnya para orientalis yang berjasa dalam bidang ini, adalah para orientalis yang giat dalam kerja penerjemahan dan hanya membatasi kajian pada deskripsi, hingga kemudian dapat menulis karya yang bermanfaat, informatif dan membuka cakrawala pemikiran baru. Persoalan muncul ketika mereka melangkah jauh dari batas-batas yang benar dan berusaha menafsirkan Islam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia Islam berdasarkan pandangan-pandangan pribadi yang sangat sulit untuk ditegakkan pada objektivitas. Hal ini tidaklah sepi dari orientalisme.

### **Deskripsi Mata Kuliah Orientalisme pada Prodi KPI**

Prodi KPI Fak Ushuluddin IAIN STS<sup>18</sup> Jambi yang menjadi sasaran penelitian ini telah menyelenggarakan pengajaran mata kuliah orientalisme. Mata kuliah Orientalisme dan --meliputi pula-- Oksidentalisme merupakan mata kuliah yang mewacanakan dua tema pokok tentang orientalisme dan oksidentalisme, walaupun demikian tidak menutup kemungkinan adanya wacana yang dapat mempersatukan kedua tema. Lebih jauh kedua tema dapat pula dibumikan dalam konteks ke-Indonesiaan. Karena itu, mata kuliah ini akan meliputi bahasan tentang: pengertian, dogma, tujuan, dan objek studi orientalisme; sejarah perkembangan dan metode kajian orientalisme; beberapa tokoh orientalis dan pemikiran tentang Islam; pengertian oksidentalisme, sejarah, dan pandangan dunia Barat terhadap oksidentalisme; tokoh-tokoh oksidentalisme; pengaruh orientalisme di Indonesia; alternatif solusi: dari Islamisasi ke Globalisme; serta respon intelektual Islam terhadap orientalisme di Indonesia, baik dari kalangan konservatif, modernis, dan moderat Islam Indonesia.

Pembelajaran yang efektif, efisien, dan mengena pada sasaran merupakan tujuan dilaksanakannya beberapa strategi dalam proses pembelajaran mata kuliah ini. Adapun beberapa strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam mata kuliah ini antara lain, *lecturing, information search, big discussion, debating, listening team, dan question students have*.

Penilaian dalam mata kuliah ini dilakukan dalam bentuk evaluasi berdasarkan beberapa kriteria kemampuan mahasiswa, yaitu: Absensi: 10%; Keaktifan di Kelas: 15%; Ujian Mid Semester: 20%; Tugas Terstruktur: 25%, dan; Ujian Akhir Semester: 30%. Dengan catatan bahwa komponen evaluasi dapat ditambah jika ada unsur penilaian lain; keaktifan di kelas dilihat dari indikator keaktifan berpendapat, ketepatan pendapat, dan rasionalitas argumentasi yang dikemukakan; ujian mid semester dapat dilaksanakan di kelas atau *take home*; tugas terstruktur berbentuk tugas makalah diskusi yang kemudian disempurnakan berdasarkan ketentuan yang telah disepakati bersama; ujian Akhir Semester berbentuk esai yang dapat dilaksanakan secara lisan atau tertulis melalui prosedur yang dapat meminimalisir berbagai bentuk kecurangan selama ujian.<sup>19</sup>

### **C. Respon Mahasiswa terhadap Kajian Orientalisme**

Sebagai cara untuk memahami dunia Timur berdasarkan tempat khusus yaitu pengalaman manusia Barat,<sup>20</sup> orientalisme disikapi dalam berbagai macam respon. Melihat respon

## RESPONS MAHASISWA MUSLIM TERHADAP ORIENTALISME

mahasiswa Prodi KPI, menunjukkan data bahwa dari 33 jumlah mahasiswa yang tersebar pada Prodi KPI semester V (16 orang KPI V A dan 17 orang KPI V B), rata-rata memperlihatkan respon yang positif terhadap kajian orientalisme tentang Islam. Sebanyak 23 orang mahasiswa memberikan respon yang positif, sedangkan selebihnya sebanyak 10 orang menunjukkan respon yang kurang positif, kalau tidak dapat dikatakan negatif.

Respon positif ini terlihat dari jawaban mahasiswa dalam hasil wawancara yang penulis lakukan, Rusmanto misalnya menyatakan bahwa:

Orientalisme sangat baik diajarkan di Perguruan Tinggi, agar mahasiswa Muslim sadar terhadap realita yang terjadi ataupun yang sudah terjadi dalam ranah dunia keilmuan, memahami secara universal dari apa yang terjadi itu, dan bagaimana respon kita sebaiknya selaku mahasiswa muslim.<sup>21</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Adeni yang mengungkapkan:

Bagi saya pengajaran mata kuliah Orientalisme di Fakultas Ushuluddin adalah merupakan suatu hal yang sangat membantu bagi perkembangan pemikiran mahasiswa, selama pengajaran itu disesuaikan dengan manhaj Islam yang murni. Pengajaran mata kuliah orientalisme tidak menjadi kontradiksi dalam studi perkuliahan, karena banyak sisi positif dan objektif yang bisa ditarik dari mata kuliah Orientalisme, namun kita juga harus mampu mengklasifikasikannya dengan baik.<sup>22</sup>

Pada sisi lain beberapa orang mahasiswa yang merespon negatif terhadap kajian orientalisme pada Prodi KPI fak. Ushuluddin IAIN STS Jambi, umumnya melihat bahwa kajian orientalisme tentang Islam dapat berdampak buruk pada cara berpikir mahasiswa, karena terlalu melihat semua fenomena keislaman secara ilmiah. Seorang mahasiswa yang tidak ingin disebut namanya misalnya mengungkapkan bahwa: *“perlu kehati-hatian dalam mempelajari orientalisme, karena metode berpikir orientalis terlalu ilmiah hanya melihat gejala keislaman dalam pendekatan keilmuan umum yang tidak selamanya sesuai dengan Islam”*.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa rata-rata mahasiswa Prodi KPI melihat kajian orientalisme, dalam bentuk mata kuliah yang diberikan oleh para dosen, secara positif. Walaupun terdapat di antaranya yang melihat secara negatif. Namun sikap negatif ini pada dasarnya tidak dapat dikatakan sebagai sikap penolakan yang ekstrem, namun lebih sebagai sikap yang menghendaki kehati-hatian dalam mempelajari orientalisme. Artinya mereka pada dasarnya dapat menerima dengan catatan bahwa mata kuliah ini harus diberikan secara hati-hati.

### **Penilaian Mahasiswa terhadap Objektivitas Kajian Orientalisme**

Ihsan Ali Fauzi mengungkapkan bahwamemasuki abad ke-19, studi orientalisme dilakukan semakin hati-hati, halus dan seksama. Studi dilandasi oleh pemahaman yang benar-benar objektif terhadap Islam, walaupun warisan studi orientalisme pada masa-masa sebelumnya tidaklah sepenuhnya pudar.<sup>24</sup> Artinya ada sebagian anggapan bahwa bagaimana pun orientalis tidak akan pernah objektif dalam melihat Islam, yang dalam sejarahnya memiliki hubungan yang buruk dengan Barat.

Jika dilihat dari penilaian mahasiswa Prodi KPI dalam melihat objektivitas orientalisme terbelah dalam beberapa pandangan. Pada satu sisi rata-rata mahasiswa melihat orientalisme sebagai kajian objektif yang terpengaruh pada metode ilmiah yang objektif, namun pada sisi lain terdapat mahasiswa yang melihat orientalisme tetap menyisakan pandangan subjektif dalam melihat Islam. Sementara itu terdapat pula mahasiswa yang melihat bahwa kajian orientalisme tentang Islam memiliki dua sudut pandangan bahwa terdapat orientalis yang objektif dan terdapat pula orientalis yang subjektif dalam melihat Islam.

Dalam konteks ini mahasiswa Prodi KPI memiliki tiga pandangan terhadap objektivitas kajian orientalisme terhadap Islam, yaitu: sebanyak 8 orang mahasiswa menyatakan bahwa kajian orientalisme tentang Islam adalah objektif; 9 mahasiswa memandang kajian orientalis tentang Islam tidak objektif, dan; sebanyak 13 orang mahasiswa melihat kajian orientalisme tentang Islam adakalanya objektif dan adakalanya subjektif, hal ini mesti dilihat secara kasuistik. Di antara mahasiswa yang menyatakan kajian orientalisme bersifat objektif berargumen bahwa:

Para orientalis dalam melakukan kajian-kajian Islam ada sisi objektivitasnya, karena mereka terikat kuat pada metodologi keilmuan yang mereka anut dalam mengkaji Islam, di mana mereka menggunakan metode sosio-kultural dan kontekstual, dengan memasukkan ilmu-ilmu umum seperti ilmu sosial dan politik dalam mengkaji Islam. Lebih dari itu, mereka telah memandang Islam dalam sudut pandang ilmiah, terutama dengan munculnya orientalis baru yang menyebut diri mereka sebagai Islamis.<sup>25</sup>

Sementara itu mahasiswa yang melihat kajian orientalisme tentang Islam sebagai kajian yang subjektif, beralasan, bahwa: *"ternyata banyak kajian orientalis tentang Islam yang terkontaminasi dengan berbagai kepentingan mereka sendiri"*.<sup>26</sup> Artinya, kajian orientalis tentang Islam tidak bisa dikatakan murni ilmiah, karena jika ditelisik lebih jauh terdapat berbagai kepentingan individu ataupun kolektif yang mendasari asumsi kajian mereka tentang Islam, sehingga hasil kajian tentang Islam yang dimunculkan cenderung bersifat subjektif.

Adapun mahasiswa yang melihat kajian orientalis tentang Islam terkadang objektif dan terkadang subjektif mengungkapkan fakta bahwa kajian orientalis tentang Islam tidak selamanya objektif, namun juga bersifat subjektif. Diungkapkan oleh seorang mahasiswa:

Menurut pemahaman saya, kajian orientalis memiliki objektivitas dalam melakukan kajian terhadap Islam, namun objektivitas itu juga dibarengi oleh kepentingan subjektivitas. Bahwa tidak selamanya orientalis melakukan kajiannya murni demi kepentingan ilmiah, namun juga demi kepentingan kolonialisme dan Kristenisasi. Sisi objektivitas kajian orientalis ini dapat memberikan gambaran yang akurat tentang Islam dan masyarakatnya, namun sisi subjektivitas kajian orientalis tentang Islam merupakan bentuk rekomendasi kepada pemerintah penjajah dalam mengambil kebijakan tertentu terhadap Islam.<sup>27</sup>

Berdasarkan bahasan di atas dapat diungkapkan bahwa tentang objektivitas kajian orientalis tentang Islam terdapat tiga sikap mahasiswa, yaitu melihatnya murni objektif, subjektif, serta memandangnya terkadang objektif dan terkadang subjektif.

### **Faktor Pengaruh Penilaian Mahasiswa terhadap Kajian Orientalisme**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penilaian mahasiswa dalam melihat kajian orientalis terhadap Islam, di antaranya latar belakang pendidikan, pemahaman keagamaan, serta budaya akademik yang dianut. Kenyataan ini muncul dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa pada Prodi KPI, Fak. Ushuluddin IAIN STS Jambi. Salah seorang mahasiswa menyatakan:

Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian terhadap kajian-kajian orientalisme adalah faktor wawasan pemikiran dan kepentingannya ilmiah, karena bagaimanapun wawasan pemikiran yang saya miliki akan menentukan pandangan saya terhadap orientalisme.<sup>28</sup>

Sementara itu seorang tenaga pengajar mata kuliah Orientalisme, sempat menyatakan dalam sebuah perbincangan, bahwa:

Faktor latar belakang pendidikan mahasiswa sangat mempengaruhi bagaimana cara mahasiswa melihat kajian orientalisme terhadap Islam. Mengingat latar belakang pendidikan ini akan mempengaruhi wawasan keislaman mahasiswa, yang pada akhirnya turut memberikan warna terhadap pandangan-pandangan keagamaan mahasiswa.<sup>29</sup>

Lebih dari itu, tingkat kedalaman pemahaman keagamaan mahasiswa ternyata juga mempengaruhi cara mereka menanggapi orientalisme dan studinya terhadap Islam. Hal ini dinunngkapkan oleh tenaga pengajar orientalisme lainnya. Ia menyatakan bahwa:

Tingkat pemahaman keagamaan mahasiswa jelas mempengaruhi bagaimana mereka melihat kajian Islam dalam perspektif orientalis, semakin dalam pemahaman mereka akan semakin terbuka mereka, dan semakin dangkal pemahaman mereka akan semakin tertutup pula pemikiran mereka.<sup>30</sup>

Kenyataan di atas memperlihatkan bahwa latar belakang pendidikan dan tingkat pemahaman keagamaan mahasiswa akan menentukan cara pandang mereka terhadap orientalisme dan kajiannya terhadap Islam. Dalam hal ini penulis sendiri berdasarkan pengamatan pribadi penulis sebagai tenaga pengajar mata kuliah orientalisme, dapat menambahkan bahwa budaya akademik yang dianut oleh mahasiswa juga berperan dalam membentuk cara mereka menanggapi orientalisme. Semakin terbuka budaya akademik mereka akan semakin terbuka pula tanggapan mereka terhadap orientalisme, demikian pula sebaliknya.

### **D. Sikap Umat Islam dalam Menanggapi Orientalisme**

Ada sebagian anggapan dalam komunitas Islam bahwa orientalis mengkaji Islam hanya untuk menjajah dan meruntuhkan Islam dari dalam. Orientalis telah ditaruh dalam kotak hitam. Ia serupa tikus yang terlanjur didefinisikan sebagai makhluk hitam. Padahal, tak sedikit orientalis yang 'baik-baik' dan banyak memberikan sumbangsih besar terhadap peradaban Islam. Annemarie Schimmel, Louis Massignon, Philip K Hitti, Karen Armstrong, Joh L. Esposito, adalah beberapa dari sekian orientalis yang 'mati-matian' membela citra positif atas Islam bagi mata Barat. Sebab bagi dunia Barat, Islam tak lebih sebagai sumber

masalah.<sup>31</sup>

Artinya sikap Islam terhadap Orientalisme tidak harus dilakukan melalui cara-cara emosional, karena sesungguhnya wajah orientalis tidaklah satu, namun beragam, demikian juga penilaian mereka terhadap Islam sangat beragam. Dalam konteks ini yang dibutuhkan adalah sikap saling terbuka dan saling memahami, sehingga akan muncul kesaligpahaman antara dua entitas kebudayaan tanpa harus melakukan perselisihan. Dalam hal ini penulis tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh Samuel Huntington tentang clash peradaban Timur dan Barat. Bahwa kedua peradaban pada dasarnya dapat saling memperkaya satu sama lain.

Justeru ke depan hal yang harus dibangun adalah egaliterianisme antara Barat dan Timur sebagaimana yang diinginkan oleh Bryan Turner lewat proyek globalismenya. Apa yang ingin diketangkahkan Turner adalah bahwa baik dan buruk bukan dominasi suatu produk kebudayaan Barat atau Timur semata, namun bersifat global, ia ada pada tiap budaya.<sup>32</sup> Turner menginginkan agar wacana orientalisme yang banyak menuai kritik, atau oksidentalisme yang sebenarnya beranjak dari perbedaan antara kita dan yang lain dapat di atasi dengan membangun satu pendekatan studi yang berbasis pada globalisme, yaitu pendekatan yang lebih mengutamakan persamaan dan kesinambungan antar peradaban dari pada perbedaan atau antagonisme antar mereka. Dalam melihat kebudayaan Islam misalnya, umat Kristiani tidak bisa lagi melihatnya sebagai sistem di luar kebudayaan Kristen, karena kebudayaan Islam merupakan bagian dan kompleksitas dari kebudayaan yang lebih luas, mencakup juga kebudayaan Yahudi dan Kristen. Karena itu, dewasa ini yang dibutuhkan adalah pandangan-pandangan yang memiliki paradigma global dalam bentuk pandangan sekuler baru, seperti yang diperlihatkan oleh Marshall G.S. Hodgson dalam karyanya *The Venture of Islam* (1974).<sup>32</sup>

## E. Penutup

Sebagai tenaga pengajar mata kuliah Orientalisme dan Oksidentalisme, penulis menilai bahwa mata kuliah Orientalisme dan Oksidentalisme memiliki kecenderungan yang kuat untuk megkristalkan bibit-bibit permusuhan antara Timur dan Barat. Karena kedua istilah sendiri terlanjur dilihat dalam hubungan yang antagonistik, karena itu pula mata kuliah orientalisme selalu dipadupadankan atau diimbangi dengan oksidentalisme yang senyatanya belum terbangun secara sistematis dalam bentuk sistem ilmu sebagaimana halnya orientalisme.

Penulis melihat mata kuliah tersebut lebih bijak jika lebih memetingkan aspek metodologi dari pada isi yang memiliki kecenderungan untuk memunculkan perdebatan-perdebatan ideologis yang sebenarnya sulit untuk dileraikan secara bijaksana. Selain itu ada baiknya matakuliah orientalisme dan oksidentalisme dipisahkan satu sama lain, karena pada dasarnya keduanya tidak terhubung secara antagonistik melainkan pengimbang. Untuk mata kuliah orientalisme dapat dipelajari dengan pemaparan yang bersifat historis. Dengan demikian akan dapat dilihat bagaimana perkembangan orientalisme hingga dewasa

ini ketika para tokoh pengkaji Islam lebih suka untuk disebut sebagai Islamisis. Adapun tentang oksidentalisme, penulis melihat ketidaksiapan kita untuk menjadikannya sebagai objek studi karena oksidentalisme sendiri belum terbangun secara sistematis. Untuk itu ada baiknya ia dimasukkan dalam sub pembahasan mata kuliah orientalisme, yang ditelisik juga secara historis.

Hal di atas menurut hemat penulis perlu dikembangkan dengan juga menekankan aspek metodologis untuk melihat berbagai pendekatan-pendekatan studi Islam yang sebenarnya amat kaya, sebagaimana diperlihatkan oleh para orientalis. Selain itu mata kuliah orientalisme hendaknya tidak diajarkan jika hanya mengentalkan sikap anti-Barat, karena sikap tersebut dalam kenyataannya hanya akan merugikan kita sebagai pihak yang sebenarnya masih perlu belajar banyak dari barat terlepas dari berbagai kekurangannya.[]

**Catatan:**

<sup>1</sup> Syafi'i Maarif, *Orientalisme, Mengapa Dicurigai?*, *Jurnal Ulumul Qur'an*, tk: tp, tt.

<sup>2</sup> Oksidentalisme sebagai wacana keilmuan pertamakali dimunculkan oleh Hassan hanafi, pemikir muslim modernis dari Mesir. Ia adalah salah satu tokoh yang akrab dengan simbol-simbol pembaruan dan revolusioner, seperti Islam kiri, oksidentalisme, dan lain sebagainya. Anonim, Hassan Hanafi, *www.fatimah.org/kisah/hasanhanafi.Htm*.

<sup>3</sup> Talkshow, Hassan Hanafi, Tidak Ada Kreasi Tanpa pembebasan Diri dari The Other, *www.Google.Com.Search Engine*, diakses 29/04/2005

<sup>4</sup> Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 1.

<sup>5</sup> Lihat Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, hlm. 1.

<sup>6</sup> Lihat Edward W. Said, *Orientalism*, New York: Vintage Books, 1979. Karya ini telah diiterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai Edward W. Said, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat, (Bandung: Pustaka, 1996).

<sup>7</sup> Lihat Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, hlm. 3-8.

<sup>8</sup> Lihat Ihsan Ali-Fauzi, "Orientalisme di Mata Orientalis", *Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, vol III, no. 2, 1992.

<sup>9</sup> Fauzi, *Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*.

<sup>10</sup> Lihat Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

<sup>11</sup> Lihat Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), hlm. 91.

<sup>12</sup> Qasim al-Samurai, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 1.

<sup>13</sup> Ahmad Abdul Hamid Ghurab, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993, 21.

<sup>14</sup> Lihat karya Daud Rasyid *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, (Jakarta: Usamah Press, 1993), atau *Sunnah di Bawah Ancaman: dari Snouck Hurgronje hingga Harun Nasution*, (Bandung: Syaamil, 2006).

<sup>15</sup> Lihat Buchori, (*Metodologi Studi Islam*), hlm. 92.

<sup>16</sup> Lihat Buchori, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 92-93. Rujuk pula dalam Maryam Jamilah, diterjemah oleh Machsun Machnun Husein, *Islam dan Orientalisme: Sebuah Kajian analitik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), hlm. 11.

<sup>17</sup> Prodi KPI beralamat di Sungai Duren Kab. Muaro Jambi 36363, awalnya bernama Jurusan Dakwah berdiri pada tahun 1995 berdasarkan Nomor SK pendirian Program Studi IN/9/R/SK/79-a/1995, tanggal 16 Juni 1995. SK pendirian Program Studi ditandatangani oleh Menteri Agama RI, berdasarkan izin Rektor IAIN STS Jambi. Program Studi mulai beroperasi pada bulan september 1995, berdasarkan SK Izin Operasional DJ.I/436/2012, tertanggal bulan Maret 2012. Adapun nomor SK BAN-PT 03541 Ak-1-III-014/IANKJI/VII/2000.

<sup>18</sup> Lihat Fak. Ushuluddin IAIN STS Jambi, *Silabus Mata Kuliah*.

<sup>19</sup> Lihat Edward W. Said, *Orientalism*, (New York: Vintage Books, 1979). Karya ini telah diterjemah oleh Asep Hikmat, *Orientalisme*, (Bandung: Pustaka, 1996).

<sup>20</sup> Rusmanto, *wawancara*, mahasiswa Prodi KPI semester V, 27 September, 2012.

<sup>21</sup> Adeni, *wawancara*, mahasiswa Prodi KPI semester V, 25 September, 2012.

<sup>22</sup> Mahasiswa, *wawancara*, mahasiswa Prodi KPI semester V, 26 September, 2012.

<sup>23</sup> Lihat Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

<sup>24</sup> Adeni, *wawancara*, mahasiswa Prodi KPI semester V, 25 September, 2012.

<sup>25</sup> Rusmanto, *wawancara*, mahasiswa Prodi KPI semester V, 27 September, 2012.

<sup>26</sup> M. Budi, *wawancara*, mahasiswa Prodi KPI semester V, 27 September, 2012.

<sup>27</sup> Mahasiswa, *wawancara*, mahasiswa Prodi KPI semester V, 24 September, 2012.

<sup>28</sup> Nurbaiti, *wawancara*, Dosen Mata Kuliah Orientalisme Prodi KPI semester V, 20 September, 2012.

<sup>29</sup> Dosen, *wawancara*, Dosen Mata Kuliah Orientalisme Prodi KPI semester V, 24 September, 2012.

<sup>30</sup> Dennis Walker, "...al-Azhar Membela Orientalis...", *Jurnal Afkar*, Edisi XXIII, 1 Maret 2005, <http://www.al-ahkam.net/home>.

<sup>31</sup> Lihat Bryan Turner, *Orientalism, Postmodernism and Globalism*, (terj.) Sirojuddin et. al., "*Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat: Bongkar Wacana atas: Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Posmodernisme, dan Globalisme*", (Jogjakarta: ar-Ruzz Press, 2002), hlm. 207-208.

<sup>32</sup> Lihat Turner, *Orientalism, Postmodernism and Globalism..*, hlm. 208 -220.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali-Fauzi, Ihsan, "Orientalisme di Mata Orientalis", *Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, vol III, no. 2, 1992.
- Anonim, Hassan Hanafi, *www.fatimah.org/kisah/hasanhanafi.Htm*.
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Buchori, Didin Saefuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005).
- Fak. Ushuluddin IAIN STS Jambi, *Silabus Mata Kuliah*.
- Ghurab, Ahmad Abdul Hamid, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993).
- Jamilah, Maryam, (terj.) Machsun Machnun Husein, *Islam dan Orientalisme: Sebuah Kajian analitik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994).
- Maarif, Syafi'i, Orientalisme, Mengapa Dicurigai?, *Jurnal Ulumul Qur'an*, (tk: tp, tt).
- Rasyid, Daud, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, (Jakarta: Usamah Press, 1993).
- Rasyid, Daud, *Sunnah di Bawah Ancaman: dari Snouck Hurgronje hingga Harun Nasution*, (Bandung: Syaamil, 2006).
- Said, Edward W., *Orientalism*, (New York: Vintage Books, 1979).
- Said, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat, (Bandung: Pustaka, 1996).
- Samurai, Qasim al-, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Sou'yb, Joesoef, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).
- Talkshow, Hassan Hanafi, Tidak Ada Kreasi Tanpa pembebasan Diri dari The Other, *www.Google.Com. Search Engine*, 29/04/2005.
- Turner, Bryan S, *Orientalism, Postmodernism and Globalism, Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat: Bongkar Wacana atas: Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Posmodernisme, dan Globalisme'* (terj.) Sirojuddin et. al., (Jogjakarta: Ar-Ruzz Press, 2002).
- Walker, Dennis, "...al-Azhar Membela Orientalis...", *Jurnal Afkar*, Edisi XXIII, 1 Maret 2005, <http://www.al-ahkam.net/home>.